

AKAR TIMBULNYA DIKOTOMI ILMU DALAM DUNIA ISLAM

Ali Mudlofir¹

Abstrak: Pendidikan Islam tidak mengkontraskan ilmu agama dan ilmu umum, ilmu dan agama mempunyai hubungan yang erat, keduanya tak bisa dipisahkan dan saling melengkapi. Manusia bebas menuntut ilmu dan mengembangkan teknologi tetapi semua itu harus didasari oleh agama. Ilmu pengetahuan dan teknologi tidak selayaknya justru menjerumuskan manusia. Tingginya ilmu yang dilandasi oleh keimanan dan kesalehan akan menghasilkan teknologi yang amat bermanfaat bagi keseimbangan dan kelestarian hidup umat manusia dan alam semesta secara universal dan menjadi amal yang bernilai tinggi disisi Allah.

Kata Kunci: Dikotomi Ilmu, Dunia Islam.

Pendahuluan

Pendidikan merupakan kunci untuk menapaki masa depan. Pendidikan menjadi penting artinya karena melalui pendidikanlah yang menentukan arah kehidupan melalui proses pembelajaran antar generasi. Melalui proses sosialisasi, enkulturasi di dalam institusi primer yaitu dalam keluarga. Dari situlah proses pewarisan unsur budaya dalam hal ini adalah pembelajaran dilakukan pertamakali. Di dalam literatur ilmu sosial disebutkan bahwa kebudayaan didefinisikan sebagai suatu keseluruhan sistem ide, sistem sosial, dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dimiliki manusia melalui proses belajar. Ini berarti kunci pokok dari kehidupan manusia itu terletak dari adanya proses belajar dan mempelajari ilmu pengetahuan, hingga munculnya istilah pemisahan atau pembagian dalam ilmu itu sendiri (dikotomi²)

Dikotomi ilmu pengetahuan merupakan persolan dan permasalahan yang ramai diperdebatkan dalam Islam yang mengakibatkan lahirnya dualisme pendidikan. Padahal, sejak zaman kejayaan dan kemegahan Islam pada pertengahan abad yang ditandai dengan maraknya

¹ Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel Surabaya.

² Dikotomi: Pembagian dua bagian, pembelahan dua, barcabang dua bagian, Atau pembagian didua kelompok yang saling bertentangan.

ilmu pengetahuan dan filsafat, sehingga menjadi mercusuar baik di barat maupun timur sampai pada masa kemundurannya pada zaman runtuhnya Baghdad pun, Islam masih pada konsekwensinya, bahwa ilmu pengetahuan sebagai sebuah konsep yang holistik³ yang didalam konsep ini tidak terdapat pemisahan antara pengetahuan dengan nilai-nilai, antara agama dan umum, klasik dan modern bahkan ukhrawi dan duniawi.

Dan apabila dikaji lebih lanjut bagaimana Islam sendiri memandang ilmu pengetahuan maka akan ditemui bahwa Islam mengembalikan kepada fitrah manusia tentang mencari ilmu pengetahuan. Dalam Al-Qur'an maupun Hadis banyak ditemukan ayat yang menjelaskan tentang sains, serta menyeru umat Islam untuk mempelajari dan mencarinya. Karena Al-Qur'an dan Hadis diperuntukkan bagi manusia sebagai pedoman dan petunjuk dalam menganalisis setiap kejadian di alam ini yang merupakan inspirasi terhadap ilmu pengetahuan

Akan tetapi arus kemajuan teknologi semakin maju yang terkadang menyeret manusia sampai terjerumus dan melampaui batas . oleh karena itu dalam dunia Islam saat ini diperlukan agama dengan ilmu pengetahuannya untuk mengendalikan pemikiran manusia dalam mengembangkan ilmu dan teknologi. Manusia bebas berfikir tapi harus tetap beralian sesuai ajaran agama. Agama tidak menentang ilmu tapi menentang penyalahgunaan ilmu dan teknologi. Dengan dasar kesalehan dan ketaqwaan, ilmu pengetahuan dapat terus berkembang dan memberi manfaat pada umat manusia tetapi semuanya tetap disandarkan pada Allah (kebenaran mutlak dari Allah) kebenaran manusia ialah kebenaran yang relatif. Tugas manusia tidak hanya menerima kemajuan teknologi dan budaya tapi manusia harus mampu meyaring berbagai ilmu dan teknologi yang diterimanya, agar pendidikan dalam dunia Islam dapat terus terlaksana dengan baik dan tanpa adanya pemisahan (dikotomi) keilmuan dan pengetahuan. (Dikotomi : pembagian dua bagian, pembelahan dua, bercabang dua bagian.⁴ Ada juga yang mendefinisi kan dikotomi sebagai pembagian di dua kelompok yang saling bertentangan).

Pada kenyataan sekarang ini umat Islam sedang dihadapkan pada tantangan terbesar yang secara diam-diam dihadapi, yaitu tantangan pengetahuan, bukan dalam bentuk sebagai kebodohan, tetapi pengetahuan

³ Holistik: Ciri pandang yang menyatakan bahwa keseluruhan sebagai suatu kesatuan lebih penting dari pada satu-satu bagian suatu organism.

⁴ John M, Echois dan Hasan Shadily, *Kamus Inggris-Indonesia*, (Jakarta: PT Gramedia Utama, 1992), 180.

yang difahamkan dan disebarkan ke seluruh dunia oleh peradaban Barat. Sistem pendidikan Islam telah dicetak di dalam sebuah karikatur Barat, sehingga ia dipandang sebagai inti *malaise* atau penderitaan yang sedang dialami umat Islam.⁵ Untuk itu, tulisan ini akan membahas tentang bagaimana hubungan dunia Islam dengan ilmu pengetahuan, dan apa penyebab dan kapan terjadinya perbedaan (dikotomi) Ilmu pengetahuan serta apa upaya berikut langkah-langkah yang dilakukan untuk mengantisipasi dikotomi ilmu pengetahuan serta mengintegrasikan⁶ kembali ilmu umum dan ilmu keislaman tersebut.

Ilmu Pengetahuan dalam Dunia Islam

Dalam sejarahnya pendidikan mempunyai peran yang sangat signifikan dalam penyiaran Islam. Pendidikan Islam merupakan mediator agar ajaran dan nilai-nilai Islam dapat difahami, dihayati dan diamalkan oleh umat disetiap aspek kehidupan. Dapat dikatakan bahwa pendidikan Islam merupakan pilar utama dalam upaya mengajak umat untuk menjalankan perintah Allah SWT. dan menjauhi larangan-Nya. Tahun 610 M. merupakan babak baru kehidupan manusia khususnya secara teologis. Wahyu pertama yang turun tgl 17 Ramadhan 610 M telah menjadi garis demarkasi antara era jahiliyyah dan era islamiyyah. Mulai dari situlah semangat "ilmiah" merupakan salah satu misi pokok dari ilmu pengetahuan dan segala kehidupan dunia Islam yang di amanahkan Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW sebagaimana tertera dalam lima ayat dari surat Al'Alaq.

Wahyu yang pertama kali turun ini memberi porsi pada gerakan ilmiah yang lebih utama dilakukan terlebih dahulu dibanding dengan pemantapan akidah maupun ibadah yang mana telah dipahami sebagai sumber ilmu agama.⁷ Dan wahyu yang diterima oleh semua Nabi SAW/AS berasal dari Allah SWT, merupakan sumber pengetahuan yang paling pasti, Namun, Al-Quran menunjukkan sumber-sumber pengetahuan lain disamping apa yang tertulis di dalamnya, yang dapat melengkapi kebenaran wahyu yang di dalamnya terkandung suatu ilmu pengetahuan. Dan ada pula ilmu pengetahuan yang tidak di wahyukan dan diberikan langsung oleh Allah kepada manusia (Non-Wahyu) dan karena keterbatasan metodologis dan aksiologis dari ilmu non-wahyu tersebut, misalnya : Ilmu pengetahuan

⁵ Sayyid Muhammad Naquib Al'Attas, *Islam dan Sekularisme*, (Bandung: Pustaka, 1981), 195.

⁶ Penyatuan supaya menjadi suatu kebulatan dan utuh.

⁷ <http://www.96147.com/no/dampak-dikotomi-pendidikan.html>

hasil penelitian para ilmuwan dan pemikir. Di dalam Islam, pencarian pengetahuan oleh seseorang bukanlah sesuatu yang tidak mungkin, tetapi harus, dan dianggap sebagai kewajiban bagi semua Muslim yang bertanggung jawab ilmu-ilmu tersebut di dalam Islam juga memiliki kedudukan yang tidak sama dengan ilmu pengetahuan yang langsung diperoleh dari wahyu. Sehingga, di dalam Islam tidak ada satupun ilmu yang berdiri sendiri dan terpisah dari bangunan epistemologi Islam, ilmu-ilmu tersebut tidak lain merupakan penjelasan yang mengafirmasi wahyu, yang kebenarannya pasti. Di sinilah letak perbedaan epistemologi sekuler dengan epistemologi Islam.⁸

Ilmu merupakan kata yang berasal dari bahasa Arab, masdar dari *'alima - ya'lamu* yang berarti tahu atau mengetahui.⁹ Dalam bahasa Arab, pengetahuan digambarkan dengan istilah *al-ilm*, *al-ma'rifah* dan *al-syu'ur*. Namun, dalam pandangan dunia Islam, *al-ilm* lah yang terpenting, karena ia merupakan salah satu sifat Allah SWT. *Al-ilm* berasal dari kata *'alamah*, yang berarti "tanda", "simbol", atau "lambang", yang dengannya sesuatu itu dapat dikenal. Tapi *'alamah* juga berarti pengetahuan, rencana, karakteristik, petunjuk dan gejala.. Karenanya *ma'lam* (jamak *ma'alim*) berarti petunjuk jalan, atau sesuatu yang menunjukkan dirinya atau dengan apa seseorang ditunjukkan. Sebagaimana ilmu pengetahuan di peruntukkan bagi manusia agar mereka selalu berfikir, mencari serta menemukan suatu yang gagasan dalam Islam dan pengetahuan baru sehingga bisa menyatu dengan keinginan mencapai kebahagiaan akhirat, cita-cita akan manfaat bagi kemanusiaan, dan tanggung jawab dalam rangka meraih ridha Allah.

Islam adalah pembawa obor pengetahuan ilmiah. Pemikiran agama yang memancar dari kebahagiaan akhirat, dan cinta serta semangat yang muncul dari pemikiran itu, yang disertai rasa kefakiran dan ketidakberdayaan di hadapan Pencipta Maha Kekal, berada di balik kemajuan ilmiah besar selama 500-tahun yang tersaksikan di dunia Islam hingga akhir abad kedua belas. Gagasan ilmu pengetahuan berdasarkan Wahyu Ilahi, yang mendorong penelitian ilmiah di dunia Islam, meneliti alam semesta tanpa kenal lelah untuk mencapai kebahagiaan akhirat. Ketaatan mereka kepada Wahyu Ilahi menyebabkan kecerdasan yang

⁸ Mohd Nor Wan Daud, *Konsep Pengetahuan dalam Islam*, (Bandung: Pustaka, 1997), 23.

⁹ Uhar Suharsaputra, *Ilmu Dalam Pandangan Islam*, www.google.com

berasal dari Wahyu itu memancarkan cahaya yang memunculkan gagasan baru ilmu pengetahuan di dalam jiwa manusia.

Ilmu mengkaji hal-hal yang bersifat empiris dan dapat dibuktikan, sehingga ilmu memberikan kita pengetahuan. Jadi Ilmu adalah pengetahuan tentang sesuatu bidang yang disusun secara sistem menurut metode-metode tertentu yang dapat digunakan untuk menerangkan gejala-gejala tertentu dibidang (pengetahuan) itu. Ini bermakna bahwa ajaran Islam sebagaimana tercermin dari Al-Qur'an sangat kental dengan nuansa-nuansa yang berkaitan dengan ilmu, sehingga dapat menjadi ciri penting dari agama Islam.¹⁰

Salah satu ciri yang membedakan Islam dengan yang lainnya adalah penekanannya terhadap masalah ilmu (sains), Al-Quran dan Al-Sunah mengajak kaum muslim untuk mencari dan mendapatkan Ilmu dan kearifan, serta menempatkan orang-orang yang berpengetahuan pada derajat tinggi.

Ilmu menempati kedudukan yang sangat penting dalam ajaran Islam, hal ini terlihat dari banyaknya ayat Al Qur'an yang memandang orang berilmu dalam posisi yang tinggi dan mulia disamping hadis-hadis Nabi yang banyak memberi dorongan bagi umatnya untuk terus menuntut ilmu.

Epistemologi Islam¹¹ mengandung sebuah konsep yang holistik mengenai pengetahuan. Di dalam konsep ini tidak terdapat pemisahan antara pengetahuan dengan nilai-nilai. Pengetahuan dikaitkan dengan fungsi sosialnya dan dipandang sebagai sebuah ciri dari manusia. Dengan demikian, tepatlah sebuah kesatuan antara manusia dengan pengetahuannya.¹² Sedang Islam sendiri menyerukan bahkan menekankan umat muslim untuk menuntut dan mencari ilmu pengetahuan dimana dan sampai kapanpun baik dengan cara literature ataupun dengan cara meneliti alam semesta ini.

Hubungan antara ilmu dan agama ialah suatu pemikiran manusia terhadap kebenaran hakiki Allah, dan Inti pemahaman hubungan tersebut terletak pada keimanan dan ketundukan mutlak manusia kepada Allah yang tercermin dalam sikap dan perilaku:

1. Kebenaran Mutlak (al-haq) hanya kepada Allah semata dan kebenaran yang dicapai manusia hanya kebenaran relatif

¹⁰ [Http://www.google.com,Uhar Suharsaputra, Ilmu Dalam Pandangan Islam,html](http://www.google.com,Uhar%20Suharsaputra,%20Ilmu%20Dalam%20Pandangan%20Islam.html)

¹¹ Cabang ilmu filsafat yang membahas dasar-dasar dan batas-batas pengetahuan.

¹² Jamaluddin Idris, *Kompilasi Pemikiran Pendidikan*, (Yogyakarta: Suluh Press, 2005), 128.

2. Keyakinan akan tiadanya pertentangan antara ilmu dan agama karena keduanya berasal dari sumber yang sama
3. Kesadaran bahwa ilmu bukan satu-satunya sumber kebenaran dan bukan satu-satunya jalan pemecahan bagi problema kehidupan manusia.

Arus perkembangan ilmu pengetahuan semakin maju dan menghasilkan berbagai macam teknologi modern. Namun jika kemoderenan itu tanpa etika agama dan bimbingan moral serta keimanan kepada Allah (Agama) maka kemoderenan itu justru akan membawa kita pada kehidupan yang lebih tidak bahagia, kacau dan sengsara. Kita harus menjadikan agama untuk mengendalikan dan membimbing perilaku kita dalam pencarian pengetahuan. Kebutuhan (akan agama) jangan merintangai kemajuan ilmiah justru sebaliknya harus mendorong kemajuan ilmiah. agama selalu menekankan kewajiban manusia mencari pengetahuan tentang alam semesta guna meningkatkan kemampuan dan meraih keuntungan yang lebih besar dari lingkungannya. Agama Islam tidak menentang ilmu, tetapi menentang penyalahgunaan ilmu dan teknologi.¹³

Suatu masyarakat yang dibimbing oleh nilai-nilai etika dan tradisi besar Islam dapat menghasilkan ilmu yang dapat memuaskan seluruh manusia. Ilmu dapat menghasilkan teknologi yang tidak begitu merusak lingkungan manusia juga tidak didorong oleh keinginan untuk mengeksploitasi keuntungan material ansich dan lebih menunjukkan kepeduliannya pada kebutuhan dan aspirasi masyarakat yang terbimbing oleh wahyu. Oleh karena itu, sistem pendidikan yang dilandasi Islam sangat diperlukan untuk menjawab semua persoalan yang menjadi kebutuhan masyarakat umum. Jadi inti dari Pendidikan Islam adalah usaha untuk mencari ketinggian spritual, moral, sosial dan intelektual.¹⁴ Dengan demikian pendidikan Islam akan mempunyai output yang ideal dan mempunyai orientasi keseimbangan hidup di dunia dan akhirat.

Seiring dengan perkembangan jaman di dunia Islam (di negara-negara yang sebagian besar penduduknya pemeluk Islam) terjadi pergeseran dalam memanfaatkan pendidikan. Ada upaya pemisahan objek studi dalam pendidikan, sehingga ada istilah pendidikan sekuler (khusus untuk kemajuan kehidupan dunia) dan pendidikan Agama (khusus untuk urusan kehidupan akhirat). Sedangkan dalam Islam tidak mengenal

¹³ <http://udhiexz.wordpress.com/tag/dikotomi-di-indonesia/html>

¹⁴ Mujamil Qomar, *Epistemologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Eriangga, 2005), 238.

pemisahan antara kemajuan hidup di dunia dan keselamatan hidup di akhirat, artinya pendidikan apapun selama tidak merugikan umat dalam dimensi kehidupan dunia dan akhirat adalah pendidikan Islami. Ilmu dalam Islam mencakup yang empiris dan yang metafisik. Ilmu dalam Islam didefinisikan sebagai pengetahuan yang diyakini kebenarannya yang sesuai dengan "realitas" baik realitas wahyu maupun realitas empirik. Hal-hal apa saja yang bisa dijadikan sumber pengetahuanlah yang kemudian membedakan Barat modern-materialisme dengan Islam.

Tetapi umat Islam begitu takjub terhadap kemajuan pendidikan Barat, hal itu disebabkan karena di dunia Islam pendidikannya mengalami kemunduran yang sangat drastis, itulah sebabnya ada upaya-upaya untuk meniru dan mengambil sistem pendidikan Barat untuk diterapkan di Dunia Islam. Apalagi sejak awal abad XIX sebagian besar dunia Islam di bawah penjajahan Barat yang tentunya juga sangat berpengaruh pada kegiatan pendidikan di dunia Islam. Yang dengan pengaruh itu pendidikan Islam tidak lagi berorientasi sepenuhnya pada tujuan Islam (yaitu membentuk manusia yang bertaqwa kepada Allah) tetapi juga tidak dapat mencapai tujuan pendidikan Barat yang bersifat sekuler.¹⁵ Dari situ dimulai sejarah baru dengan munculnya metode dualisme (dikotomi)¹⁶ yang dengan sangat jelas akan merugikan serta menyengsarakan umat Islam di manapun berada.

Dikotomi Ilmu

Dikotomi merupakan sebuah paradigma yang selalu ramai di bicarakan dan tidak berkesudahan, dan dengan adanya dikotomi ini akan sangat berpengaruh kurang baik dan berimplikasi¹⁷ terhadap model pendidikan. Secara teoritis, dikotomi itu artinya pemisahan secara teliti dan jelas dari suatu jenis menjadi dua yang terpisah satu sama lain dimana yang satu sama sekali tidak dapat dimasukkan ke dalam yang satunya lagi dan begitu pula sebaliknya¹⁸. Contoh kalimat misalnya: "Seringkali manusia membuat dikotomi atau pemisahan antara urusan kehidupan duniawi dan urusan kehidupan akhirat. Dikotomi adalah pembagian dua bagian, pembelahan dua, bercabang dua bagian.¹⁹ Ada juga yang

¹⁵ Yusuf Amir Feisal, *Reorientasi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1995), 115.

¹⁶ <http://najibgtu.blogspot.com/menghapus-dikotomi-pendidikan.html>

¹⁷ Implikasi: Mempunyai hubungan keterlibatan "Kepentingan Umum"

¹⁸ Soegarda Poerbakawaja, *Ensiklopedi Pendidikan*, (Jakarta: Gunung Agung, 1982), 78.

¹⁹ John M, Echols dan Hasan Shadily, *Kamus Inggris-Indonesia*, 180.

mendefinisikan dikotomi sebagai pembagian di dua kelompok yang saling bertentangan.²⁰ Secara terminologis, dikotomi dipahami sebagai pemisahan antara ilmu dan agama yang kemudian berkembang menjadi fenomena dikotomik-dikotomik lainnya, seperti dikotomi ulama dan intelektual, dikotomi dalam dunia pendidikan Islam.

Dengan pemaknaan dikotomi di atas, maka dikotomi pendidikan Islam adalah dualisme sistem pendidikan antara pendidikan agama Islam dan pendidikan umum yang memisahkan kesadaran keagamaan dan ilmu pengetahuan. Dualisme ini, bukan hanya pada dataran pemilahan tetapi masuk pada wilayah pemisahan. Sistem pendidikan yang dikotomik pada pendidikan Islam akan menyebabkan pecahnya peradaban dalam dunia Islam.²¹

Meskipun dikotomi ini adalah problem kontemporer namun keberadaannya tentu tidak lepas dari proses historisitas yang panjang sehingga bisa muncul sekarang ini. diawali perkembangan awal dari pertemuan Islam-Arab dengan budaya lainnya, yang kemudian dilanjutkan dengan perkembangan lembaga-lembaga pendidikan dalam Islam serta diakhiri dengan pertentangan dua cara berpikir yang cukup berpengaruh dalam pembentukan dikotomi ilmu dalam sejarah peradaban Islam.

Munculnya Dikotomi Ilmu dalam Dunia Pendidikan Islam

Dikotomi ilmu adalah konsep yang sama sekali tidak dikenal dalam dunia ilmu pengetahuan Islam. Sesungguhnya Ilmu pengetahuan dan ilmu agama adalah merupakan sesuatu yang integral. Karena satu sama lain selalu saling berkaitan dan saling membutuhkan, Banyaknya ulama yang punya otoritas keilmuan lebih dari satu bidang adalah bukti kuat ulama kita tidak mengenal konsep dikotomi ilmu. Dan jika ilmu disikapi dengan dikotomi maka tentu akan melahirkan pemikiran yang berbeda dalam membangun peradaban dunia, Apabila kita lihat saat ini, para ilmuwan cenderung memisahkan antara ilmu agama dengan ilmu umum (keduniaan).

Fenomena dualisme keilmuan dalam dunia pendidikan Islam sudah dimulai sejak abad pertengahan atau relatif baru (Kira-kira awal abad 19 M, ketika bangsa Islam mulai dijajah). Yang mana ketika itu Pengaruh Napoleon dapat dilihat ketika Muhammad Ali Pasha berkuasa di Mesir tidak lama setelah penjajah Perancis pergi. Dia mulai memasukkan Konsep

²⁰ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), 205.

²¹ <http://idb2.wikispaces.com/file/view/Ir2014.pdf/html>

dikotomi keilmuan agama dan non agama (ilmi vs adabi) dan sejak saat itulah konsep dikotomi ilmu mulai mengakar di Mesir. Ketika visi dan misi al-Azhar mulai meredup, pengaruh cendekia-wan Muslim yang terdidik di perancis mulai tumbuh, Niatnya baik sebetulnya. Ia ingin memajukan umat Islam melalui sains dan teknologi, tapi cara yang ditempuh tidak tepat karena menghasilkan dualisme keilmuan yang sangat berbahaya. Sebagai akibat dari itu muncullah problematika keilmuan Islam, terutama problematika yang diakibatkan oleh perdebatan dikotomi keilmuan, yaitu antara agama dan umum, klasik dan modern, ukhrawi dan duniawi sehingga melahirkan apa yang dinamakan dualisme, sehingga menimbulkan perselisihan yang membingungkan.

Dualisme pendidikan yang lagi marak diperbincangkan sekarang di dunia pendidikan Islam ini di antaranya di sebabkan oleh kemunduran umat Islam dalam segala bidang, pendidikan Islam mengalami kemunduran kala peperangan demi peperangan berlangsung. Peperangan yang dimaksud, perang Salib yang berlangsung antara abad ke-10. Juga di antara penyebab dari kemunduran pendidikan dalam dunia Islam adalah oleh adanya dikotomi keilmuan ini yang memisahkan ilmu agama (syariah) dan ilmu umum (sekuler). sehingga muncul ketimpangan pengetahuan dalam diri muslim ketika ilmu agamanya bagus tetapi tidak mengerti tentang ilmu umum demikian juga sarjana dari ilmu umum kemudian menjadi "orang awam" ketika bersentuhan dengan ilmu syariah. Salah satu permasalahan mendasar ketertinggalan umat Islam pada umumnya adalah kemalasan dan ketidakmampuan memahami tujuan ajaran Islam itu sendiri. Termasuk di dalamnya, kealpaan untuk membedakan antara tujuan dan sarana. Pada kenyataannya, seringkali dunia dijadikan tujuan. Padahal tujuan adalah bagian yang umum (common side) diperoleh manusia dan fase terakhir kehidupan, ini tak lain adalah akhirat. Sementara itu, juga terdapat "fenomena" ketidak sempurnaan melakukan ikhtiar di ranah "sarana" atau dunia ini.²²

Seiring dengan kemajuan barat yang menguasai berbagai macam ilmu penge-tahuan yang mana dari situ memposisikan umat Islam berada di anak tangga terbawah²³ sebagaimana diungkapkan oleh Ismail Raji Al-Faruqi.²⁴ Maka dalam keadaan ini umat muslim melihat kemajuan barat

²² Syaikh Mutawalli Sya'rawi, *Anta Tas'al wa l-Islam Yujib*, (Dar Al-Quds), 10-11.

²³ Ramayulis dan Samsul Rizal, *Ensiklopedi Tokoh Pendidikan Islam*, (Jakarta: Quantum Teaching, 2005), 109.

²⁴ Ismail Raji Al-Faruqi (1921-1986) adalah seorang sarjana dan aktivis Islam yang lahir di Jaffa, Palestina.

ini sebagai suatu yang mengagumkan sehingga mereka berupaya untuk meniru budaya barat dan ternyata itu telah menjauhkan umat Islam dari ajaran al-Qur'an dan Hadist sebagai sumber utama dari segala macam ilmu pengetahuan. Sesungguhnya sesuatu yang sangat dilematis apabila ingin maju dengan meniru cara dan gaya Barat tetapi justru yang didapatkan adalah kehancuran. Semuanya disebabkan ketidak mampuan menfilter dan memilah-milah gaya dan budaya yang diadopsi dari Barat tersebut.²⁵

Epistemologi Islam yang berlandaskan pandangan hidup Islam itu kini telah diwarnai oleh pandangan hidup Barat. Secara konseptual Islam dan Barat memiliki persepsi berbeda tentang ilmu dan agama. Sementara tradisi intelektual Islam berkembang karena dan sejalan dengan agama, tradisi intelektual Barat berkembang secara terpisah dari agama dan bahkan menentang tradisi keagamaan mereka sendiri. Akhirnya mereka menghasilkan cara berpikir yang dikotomis antara agama dan sekuler, sakral dan profan dimana yang kedua cenderung mendominasi yang pertama.²⁶ nilai-nilai dalam pandangan hidup, visi intelektual dan persepsi psikologis peradaban Barat telah memberi warna dan berperan dalam pembentukan ilmu pengetahuan. Ilmu-ilmu tersebut menjadi tantangan ketika aspek-aspek pandangan hidup Barat itu mempengaruhi pikiran elit terdidik umat Islam dan kemudian mengakibatkan "de-islamisasi pikiran umat Islam". Dan Akibat dari penerimaan ilmu yang sedemikian itu (sekuler) adalah hilangnya adab yang telah berimplikasi pada hilangnya sikap adil dan kebingungan intelektual (*intellectual confusion*), yaitu ketidakmampuan seseorang membedakan antara ilmu yang benar dan ilmu yang dirasuki oleh pandangan hidup Barat.²⁷

Karena Barat sangat positivistik maka mereka hanya mengakui bahwa satu-satunya sumber pengetahuan adalah alam materi (data empirik). Sementara epistemologi Islam bersandar pada dua hal: wahyu dan *kawun*-empirik. Konsekuensinya, bagi Barat, kajian-kajian yang tidak bisa diverifikasi²⁸ melalui indera, seperti halnya ilmu tauhid (konsep ketuhanan, alam gaib) dianggap sebagai tidak ilmiah. Sementara bagi orang Islam itu jelas sangat ilmiah karena penjelasan tentang konsep-konsep di atas langsung diterangkan melalui sumber terpercaya yaitu wahyu.

Persoalan yang perlu lebih diperjelas lagi adalah bahwa dalam filsafat pendidikan barat tidak menganggap nilai agama sebagai salah satu

²⁵ <http://pontrennurulhuda.blogspot.com/dikotomi-ilmu-pengetahuan.html>

²⁶ Dudung Abdurrahman, *Sejarah Peradaban Islam*, (Solo: LESFI, 2004), 47.

²⁷ Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1997), 39.

²⁸ Pemeriksaan tentang benar tidaknya suatu laporan.

dari integritas dari suatu ilmu pengetahuan, akan tetapi agama adalah sesuatu yang sangat pribadi yang di ajarkan dan hanya menjadi tanggung jawab keluarga saja.²⁹ Dari sini bisa dikatakan bahwa ilmu pendidikan barat bisa maju karena atas hasil penelitian-penelitian yang dilakukan dengan serius dan telaten dan didukung dengan dana yang besar sehingga bisa melakukan, menemukan dan mencapai sesuatu yang mengagumkan akan tetapi tanpa di landasi oleh administrasi keilmuan yang layak dan sempurna, sebagaimana diberitakan dalam koran Al Bayan 10/11/1990 ungkapan " Robert D Hormats, ahli dan penanggung jawab bidang ekonomi AS, ketika ditanya tentang problem ekonomi AS yang paling urgen mengatakan: "Bahwa UU pengajaran belum mendapat perhatian yang cukup," Lebih lagi Prof. Alan Slome, dosen pengajar di Chicago, membeberkan secara gamblang dalam salah satu bahasan, dibukunya yang banyak tersebar dengan tema "Intelektualitas Bangsa Amerika yang Tumpul," yang pada tahun 1988 banyak meributkan kalangan civitas akademika AS tentang tertutupnya 'kebebasan' bagi kalangan pendidikan tingkat tinggi dan gagalnya sekolah serta perguruan tinggi dalam menanamkan pengetahuan dasar kepada peserta didik, beliau mengatakan: "Lembaga-lembaga pendidikan saat ini sedang ditimpa penyakit kelesuan berfikir, sehingga akibatnya hanya melahirkan generasi yang jauh dari karakter *sense of civilization* (rasa peradaban)".

Dari pernyataan diatas mestinya kita tahu dan berhati-hati dan dengan segera kita mengembalikan konsep keilmuan kita kepada sumber utamanya yaitu Al-Qur'an dan Hadist yang sudah benar serta dapat di percaya kebenaran dan juga dasar serta landasannya tanpa ada keraguannya didalamnya sedikitpun sehingga kita tidak akan tersesat dan terjerumus dalam kekeliruan yang nyata.

Integrasi Ilmu Umum dan Ilmu Agama

Setelah maraknya Dualisme ilmu pengetahuan dalam dunia Islam akibat dari kemunduran dan keterpurukan umat islam sehingga dengan mudahnya barat memasukkan budaya-budaya yang sangat jauh sekali menyimpang dari apa yang ada dalam tubuh keilmuan dalam dunia Islam sendiri dan memunculkan konsep dikotomi yang Islam sendiri sama sekali tidak mengenal dan tidak pernah menghendaki munculnya konsep itu dalam tubuh Islam. Akan tetapi setelah mengakar dan terkontaminasinya dunia ilmu pengetahuan dengan konsep dikotomi tersebut, berbagai

²⁹ http://www.republika.co.id/cetak_detail.asp.html

kalangan pemikir Islam telah banyak yang berusaha untuk mengembalikan keadaan keilmuan di dunia Islam kepada sumber utama ilmu pengetahuan itu sendiri yaitu Al-Qur'an dan Hadits, atau dengan cara pengintegrasian³⁰ ilmu umum dan ilmu agama dalam konteks Islamisasi.

Sebagaimana yang diungkapkan Imaduddin Kholil, Islamisasi ilmu pengetahuan berarti melakukan suatu aktifitas keilmuan seperti mengungkap, mengumpulkan, menghubungkan serta menyebarluaskan sudut pandang islam terhadap alam, kehidupan dan manusia.³¹ Adapun menurut al-Faruqi Islamisasi ilmu pengetahuan adalah mengislamkan disiplin-disiplin ilmu serta menuangkan kembali disiplin-disiplin ilmu modern dengan berwawaskan Islam yang kaffah (Sempurna).³² Di kembalikan lagi porsi landasan dari segala keilmuan dalam dunia Islam kepada Al-Qur'an dan Hadits yang berasal dari Allah SWT dan hanya meletakkan prinsip-prinsip *Tauhid* sebagai landasan epistemologi ilmu pengetahuan sebagai substansi sentral dalam rangka integrasi ilmu pengetahuan dalam dunia islam.

Ilmu pengetahuan yang didasari kesalehan harus menjadi pola pikir tiap orang serta menjadi semangat seluruh manusia. Manusia harus menarik garis tegas antara iman dan akal, antara ilmu dan agama. Kita harus menahan diri dari menggunakan akal dimana tempat yang sebenarnya hanya wahyu yang dapat diandalkan. Oleh karena itu, tidak ada permusuhan wahyu dengan akal, tidak terkandung maksud ilmu menentang agama atau agama menjajah ilmu. Tujuannya ialah agar ilmu di bawah pengayoman ilmu, agama dapat berfungsi sebagai keseluruhan *amal ibadah*. Sebab dalam Islam, salah satu amal ibadah yang tinggi nilainya ialah mencari ilmu pengetahuan.

Suatu masyarakat yang dibimbing oleh nilai-nilai etika dan tradisi besar Islam, dapat menghasilkan ilmu yang dapat memuaskan seluruh manusia. Ilmu dapat menghasilkan teknologi yang tidak begitu merusak lingkungan manusia juga tidak didorong oleh keinginan akan keuntungan material dan lebih menunjukkan kepeduliannya pada kebutuhan dan aspirasi masyarakat yang terbimbing oleh wahyu. Oleh karena itu, sistem pendidikan yang dilandasi oleh Islam dengan Ajaran dan Syari'atnya sangat diperlukan untuk menjawab semua persoalan yang menjadi

³⁰ Integrasasi: pembaharuan hingga menjadi kesatuan yang utuh atau bulat.

³¹ Imanuddin Kholil, *Pengantar Islamisasi Ilmu Pengetahuan dan Sejarah*, (Jakarta: Media Dakwah, 1994), 4.

³² Ismail Raji Al-Faruqi, *Islamisasi Ilmu Pengetahuan*, (Bandung: Pustaka, 1984), 35.

kebutuhan masyarakat umum.³³ Dari sini kita dapat melihat bahwa Agama Islam tidak menentang ilmu, tetapi menentang penyalahgunaan ilmu dan teknologi.

Di dalam Islam dikenal Ilmu *Fardu A'in* dan *Fardu kifayah*, akan tetapi itu bukan sebuah dikotomi keilmuan, karena pembagian ilmu menjadi fardu 'ain dan fardu kifayah ini tidak perlu difahami secara dikotomis atau berhadap-hadapan, karena ia hanyalah pembagian hirarki ilmu pengetahuan berdasarkan kepada tingkat taklif, kebutuhan, prioritas dan kebenarannya. Pada prakteknya, ia mesti dilihat dalam satu-kesatuan (integral) yang pada akhirnya harus saling melengkapi. Konsep fardu kifayah adalah khas Islam dan tidak akan ditemukan pada peradaban lain. Dan pengklasifikasian ilmu tersebut dilakukan hanya demi kebutuhan teknis, untuk memudahkan pemetaan jenis keilmuan yang mengacu kepada: objek dan tujuan untuk apa ilmu itu diciptakan atau dalam istilah lain menyacu ke *mabadi alasyrah*. Apa yang disebut ilmu-ilmu syari 'ah (ilmu-ilmu Islam) adalah ilmu yang diciptakan dalam rangka untuk memahami Al-Quran dan Hadis.

Klasifikasi ini tidak dimaksudkan bahwa ilmu-ilmu keislaman penting sekali, sembari menepikan urgensitas ilmu-ilmu umum. Karena para ulama Islam menganggap semua ilmu penting. Maka dalam logika Fikih, kalau umat Islam tidak punya pakar-pakar kedokteran, kimia, fisika, dan ilmu-ilmu lainnya yang dibutuhkan dalam kehidupan, hukumnya adalah semua orang Islam yang tertaklif terkena dosa, karena itu fardhu kifayah. Pemahaman dasar ini sangat penting dalam rangka membangun integrasi keilmuan demi bangkit dari keterpurukan dan kembali membangun peradaban Islam yang diplot Allah Swt sebagai *rahmatan lil 'alamin*. Karena efek negatif dari dikotomi keilmuan adalah berkembangnya pemikiran yang menghadapkan secara diametral antara akal dan wahyu. Ini tentu sangat tidak menguntungkan. Padahal dalam sistem epistemogi Islam sudah jelas bahwa wahyu adalah sumber pengetahuan dan akal adalah alat untuk memahami wahyu. Kedua-duanya sama-sama dibutuhkan dalam konstruk pemikiran Islam.

Simpulan

Dikotomi keilmuan ini betul-betul memberikan dampak yang sangat signifikan dalam kehidupan umat Islam. Oleh karena pandangan dasar serta produk pemikiran (pendidikan) umat Islam terpecah belah

³³ <http://udhiexz.wordpress.com/tag/dikotomi-di-indonesia/html>

maka cara hidup dan tingkah laku masyarakat Islam pun menjadi terpecah belah, sulit untuk bersatu, mudah dipermainkan oleh yang lain, serta sering tertinggal dalam persaingan peradaban.

Pendidikan di dunia Islam dalam perkembangannya seakan mengalami pergeseran orientasi dan pengerutan makna, karena kekeliruan umat Islam sendiri dalam memanfaatkan pendidikan yang dominan dipengaruhi kemajuan sistem pendidikan Barat dan juga paham-paham yang berkembang di dunia Barat. Sehingga ada yang memprediksikan bahwa pendidikan Islam ditimpa banyak masalah, padahal sebenarnya yang bermasalah adalah manusia/umat Islam sendiri dalam memperlakukan atau memanfaatkan pendidikan.

Ilmu dan agama mempunyai hubungan yang erat, keduanya tak bisa dipisahkan dan saling melengkapi. Manusia bebas menuntut ilmu dan mengembangkan teknologi tetapi semua itu harus dibatasi oleh agama. Jangan sampai ilmu pengetahuan dan teknologi justru menjerumuskan manusia. Tingginya ilmu yang dilandasi oleh keimanan dan kesalehan akan menghasilkan teknologi yang amat bermanfaat bagi umat manusia dan menjadi suatu amal yang bernilai tinggi disisi Allah.

Belajar dari sejarah tersebut, maka mau tidak mau upaya penyelesaian dikotomi tersebut hams dimulai sejak dini dan terus digulirkan sehingga diharapkan dalam proses sejarahnya nanti mampu membentuk sebuah konsep keilmuan yang integratif dan interkoneksi serta mampu menghasilkan peradaban Islam yang diharapkan.

Daftar Pustaka

- Abdurrahman, Dudung. *Sejarah Peradaban Islam*. Solo: LESFI. 2004.
- Al-'Attas, Sayyid Muhammad Naquib. *Islam dan Sekularisme*. Bandung: Pustaka, 1981.
- Al-Faruqi, Ismail Raji. *Islamisasi Ilmu Pengetahuan*. Bandung: Pustaka, 1984.
- Daud, Mohd Nor Wan. *Konsep Pengetahuan dalam Islam*. Bandung: Pustaka, 1997.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1989.
- Echols, John M. dan Hasan Shadily. *Kamus Inggris-Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia Utama, 1992.
- Feisal, Yusuf Amir. *Reorientasi Pendidikan Islam*. Jakarta: Gema Insani Press, 1995.

- Idris, Jamaluddin. *Kompilasi Pemikiran Pendidikan*. Yogyakarta: Suluh Press, 2005.
- Kholil, Imanuddin. *Pengantar Islamisasi Ilmu Pengetahuan dan Sejarah*. Jakarta: Media Dakwah, 1994.
- Poerbakawatja, Soegarda. *Ensiklopedi Pendidikan*. Jakarta: Gunung Agung, 1982.
- Qomar, Mujamil. *Episernologi Pendidikan Islam*. Jakarta: Erlangga, 2005.
- Rizal, Ramayulis dan Samsul. *Ensiklopedi Tokoh Pendidikan Islam*. Jakarta: Quantum Teaching, 2005.
- Sya'rawi, Syaikh Mutawalli. *Anta Tas'al wa l-Islam Yujib*. Dar Al-Quds.
- Yatim, Badri. *Sejarah Peradaban Islam*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1997.

Sumber Internet:

- <http://www.96147.com/no/dampak-dikotomi-pendidikan.html>
- [http://Uhar Suharsaputra. Ilmu Dalam Pandangan](http://Uhar Suharsaputra. Ilmu Dalam Pandangan Islam.www.google.com)
- <Http://www.google.com.Uhar Suharsaputra, Ilmu Dalam Pandangan Islam.html>
- <http://udhiexz.wordpress.com/tag/dikotomi-di-indonesia/html>
- <http://najibgtu.blogspot.com/menghapus-dikotomi-pendidikan.htm>
- <http://idb2.wikispaces.com/file/view/Ir2014.pdf.html>
- <http://pontrennurulhuda.Blogspot.com/dikotomi-ilmu-pengetahuan.html>
- http://www.republika.co.id/cetak_detail.asp.html
- <http://udhiexz.wordpress.com/tag/dikotomi-di-indonesia/html>